

KURSUS FILSAFAT – STF DRIYARKARA
SEMESTER II TAHUN AKADEMIK 2021-2022

Tentang

"MANUSIA"

**Tidakkah Kita Perlu
Terus Membicarakannya?**

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
JAKARTA, 14 MARET 2022

HOMO FABER HEGEL, & DI MANA MARX KEPLÈSÈT

PENGANTAR

Sudah jelas: Hanya karena ia bekerja, manusia bisa hidup. Berbeda dengan binatang, alam belum sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Manusia harus menyesuaikannya. Itu dilakukan dalam pekerjaan. Jadi pekerjaan itu kegiatan amat penting bagi manusia. Karena itu sangat mengherankan bahwa dalam seluruh filsafat Timur - Barat pekerjaan tidak pernah mendapat perhatian. Kiranya karena para filosof termasuk kelas priyai yang tidak perlu bekerja karena bisa hidup dari pekerjaan orang lain.

Baru di ambang modernitas pekerjaan mulai disadari pentingnya. John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa pekerjaan yang menciptakan "hak alamiah" (*natural right*), atas benda dan tanah sebagai milik. Adam Smith (1723-1790) menya-

takan bahwa seluruh kebudayaan merupakan hasil pekerjaan manusia. Sejak itu pekerjaan menjadi juga objek pemikiran filosofis. Di mana Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) dan Karl Marx (1818-83) barangkali paling penting.

I. HEGEL TENTANG PEKERJAAN

1. Cara manusia menyadari diri

Hegel mulai dengan bertanya: Bagaimana manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri? Ia menjawab: tidak langsung. Yang kita sadari selalu sebuah objek yang justru bukan kita sendiri, misalnya pohon, lalu rumah, lalu orang lain dst. Dalam melihat yang "bukan saya", kita menjadi sadar bahwa yang melihatnya "saya", jadi sadar akan saya.

Tetapi dunia "objektif" itu bukan saya, maka di satu pihak kita mau meniadakannya, di lain pihak kita membutuhkannya untuk menyadari diri sebagai "bukan objek" atau "subjek".

2. Pekerjaan

Jalan ke luar dari dilema itu adalah pekerjaan. Dalam pekerjaan kita mewujudkan dunia objek, ya alam, sedemikian rupa hingga membenarkan diri. Contohnya adalah seniman, pematung. Dengan mengubah sebatang kayu menjadi patung, dia membenarkan diri sebagai pematung. Lebih dari itu, ia ju-

ga memperlihatkan diri kepada manusia lain. Mereka melihat patungnya, mengaguminya, menyadari si pematung dalam kekhasannya. Manusia yang memandangi objek hasil pekerjaannya, tidak lagi memandangi sesuatu yang asing, melainkan memandangi dirinya sendiri!.

3. Dialektika Tuan - Budak

Tetapi manusia tidak hanya berhadapan dengan macam-macam objek, melainkan juga dengan manusia lain, subjek. Dan subjek itu tidak dapat begitu saja dikerjakan karena subjek itu sendiri memandangi si pemandang sebagai lawan juga. Pertemuan ini, menurut Hegel, mesti menjadi perang hidup-mati. Dua-duanya mau saling meniadakan untuk membuktikan diri. Akan tetapi kalau subjek yang satu berhasil membunuh subjek yang satunya, ia justru tidak mendapat yang dihapkannya, yaitu pengakuan dari dia. Dia sudah menjadi mayat.

Maka tabrakan antara dua subjek dapat juga berakhir lain: Subjek yang satu menjadi takut, maka ia tunduk, mengakui lawannya sebagai *tuan*. Ia menjadi budak. Sekarang budak harus bekerja bagi tuan. Tuan tidak perlu bekerja karena yang bekerja adalah budak. Akan tetapi dengan demikian terjadi sesuatu yang baru: Tuan menjadi tergantung dari budak. Ha-

nya karena budak menyediakan keperluan hidup tuan, tuan dapat memenuhinya. Hegel menunjukkan bahwa inilah dasar perubahan, perubahan revolusioner. Melalui pekerjaan budak menjadi tuan karena tuannya semakin tergantung daripadanya. Perlu dicatat bahwa Hegel tak pernah menarik suatu kesimpulan politis dari analisa fenomenologisnya itu. Karena itu ia dituduh "idealis" oleh Marx: ia hanya berkhayal, ia tidak mau mengubah kenyataan sosial-politis-ekonomis. Itulah yang mau dilaksanakan Marx.

II. FILSAFAT PEKERJAAN KARL MARX

Meski Marx mengkritik Hegel, ia sangat mengaguminya dan bangga bahwa ia meneruskan pemikirannya: Yang terkenal adalah pujian Marx: "Yang benar pada fenomenologi Hegel ialah bahwa ia ... menangkap manusia sebagai hasil pekerjaannya sendiri"

1. Filsafat Pekerjaan Marx

Mengikuti Hegel, Marx menegaskan tiga sumbangan hakiki pekerjaan bagi pewujudan kemanusiaan:

Pertama, melalui pekerjaan manusia memanusiakan alam. Artinya alam yang asing dan bahkan memusuhi kita menjadi alam manusia, di mana kita kerasan, daripadanya

kita dapat hidup, yang sekaligus memperlihatkan kekhasan manusia karena mendapat wujud sesuai kebutuhan dan cita-cita manusia dalam pekerjaan.

Kedua, melalui pekerjaannya manusia mewujudkan keso-sialannya. Orang tidak pernah hanya bekerja untuk diri sendiri. Hasil pekerjaannya memperlihatkan kecakapannya dan cita-citanya kepada orang lain, membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan juga sebaliknya: Tak mungkin seseorang sendirian dapat menciptakan segala apa yang diperlukannya supaya ia dapat hidup: Makanan, pakaian, tempat tinggal, alat-alat kerja, pendidikan, kebudayaan dan seterusnya. Jadi dalam pekerjaan kita sekaligus memenuhi kebutuhan orang lain dan orang lain memenuhi kebutuhan kita. Pekerjaan memperlihatkan bahwa sebagai individu manusia selalu juga merupakan *makhluk sosial*.

Ketiga, pekerjaan bersifat sosial bukan hanya dalam dimensi ruang, melainkan pekerjaan juga mencakup dimensi waktu. Melalui pekerjaannya manusia menyejarah. Manusia sekarang hidup dalam alam yang dibangun oleh generasi-generasi sebelumnya. Melihat karya ciptaan mereka, misalnya candi Borobudur, manusia mengerti diri sendiri.

2. Keterasingan dalam Pekerjaan

Semua pertimbangan bagus di atas masih membiarkan satu pertanyaan tidak disinggung Hegel: Apabila pekerjaan itu begitu luhur martabatnya, mengapa begitu banyak orang malah merasa direndahkan, diremuk dan ditindas di dalamnya? Buat banyak buruh pekerjaan sehari-hari sama sekali bukan suatu kegiatan yang menggairahkan atau yang mengembangkan martabat mereka. Mereka tidak mengembangkan diri, melainkan merasa dihisap tenaga hidupnya. Mereka baru merasa manusiawi apabila sudah pulang dari pekerjaan mereka.

Menurut Marx, keterasingan terjadi dalam pekerjaan karena merupakan pekerjaan upahan. Buruh bekerja bukan karena ia meminati pekerjaan, bukan karena ia mau mengembangkan diri, melainkan terpaksa karena perlu upah. Ia bekerja bukan karena ia meminati pekerjaan, melainkan sebagai sarana agar dapat hidup. Buruh upahan baru merasa menjadi manusia kembali apabila sudah berhenti bekerja.

Dalam pekerjaan upahan manusia mengasingkan diri dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Dari dirinya sendiri karena justru ciri khas manusia -kebebasan dan keterbukaan universal- terasing: ia harus mengerjakan apa yang dikehendaki orang lain, dan ia tidak mengembangkan diri, melainkan men-

jadi sempit. Dan ia terasing dari orang lain: Majikan menjadi lawannya: kepentingan mereka bertentangan: buruh mengharapkan upah sebanyak mungkin, majikan berkepentingan untuk menekan upah. Tetapi buruh juga terasing dari buruh lain karena buruh lain dapat menjadi saingan apabila tempat kerja rebutan.

3. Mengakhiri Keterasingan dalam Pekerjaan

Keterasingan itu hanya dapat diakhiri dan pekerjaan dapat memperoleh kembali martabatnya apabila pekerjaan upahan dihapus. Dan itu berarti: apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus. Jadi apabila para pekerja sendiri-lah yang memiliki dan menjalankan perusahaan mereka. Jadi kapitalisme harus dibongkar dan itu hanya mungkin melalui revolusi kelas buruh itu. Dapat ditambah bahwa Marx kemudian, terutama dalam tiga jilid "Das Kapital", mencoba membuktikan bahwa kapitalisme membawa benih-benih kehancurannya dalam dirinya sendiri sehingga revolusi buruh pasti akan terjadi.

III. TINJAUAN KRITIS

Kritik Marx terhadap keterasingan dalam pekerjaan mendapatkan persetujuan luas, fakta keterasingan itu sulit disangkal. Akan tetapi apakah Marx juga benar dalam kesimpulannya,

bahwa keterasingan itu hanya dapat, dan akan, terhapus apabila kapitaslisme dijatuhkan dan diciptakan masyarakat sosial tanpa kelas.

Beberapa amatan dulu. Yang paling mencolok kiranya adalah bahwa kapitalisme kelihatan semakin kuat, dalam bentuk neo-liberalisme. Dan kalau Di Eropa, terutama Eropa Barat, sebagian juga di Amerika Utara, kapitalisme berhasil dilunakkan dalam bentuk "ekonomi pasar sosial" (ekonomi pasar sosial di Jerman, munculnya demokrasi sebagai negara sejahtera), namun di bagian besar dunia yang kaya semakin lebih cepat menjadi kaya dan yang miskin tetap miskin. Di Eropa dan Amerika Utara pun perbedaan sosial melebar dan sebagian kelas menengah terancam merosot ke arah kemiskinan.

Di lain pihak, semakin demokratis sebuah negara, dan semakin kelas buruh, lewat serikat buruh, terlibat dalam penetapan upah, gaji, kondisi kerja dll. kelihatan bahwa kelas buruh tidak semakin terasing. Pekerjaan yang paling tanpa makna semakin diambil alih oleh mesin/otomat. Tidak mesti bahwa pembagian hasil pekerjaan melalui penggajian dan pengupahan menggerogoti martabat mereka yang menerimanya.

Kritik paling mendasar dirumuskan oleh Jürgen Habermas. Bagi Marx manusia mengembangkan dan mewujudkan

diri dalam pekerjaan (seperti dijelaskan di atas). Tetapi Habermas memperlihatkan bahwa Marx tidak memperhatikan suatu realisasi kemanusiaan lebih mendasar lagi: **Komunikasi**.

Pekerjaan adalah sikap subjek terhadap objek: Manusia mengerjakan objek alami supaya menjadi sesuai dengan tujuannya. Tetapi hubungan antar manusia bukan hubungan subjek-objek, melainkan subjek-subjek (seperti juga ditegaskan Hegel). Subjek yang satu bukannya "mengerjakan" subjek yang lain. Melainkan sarana komunikasi adalah bahasa. Kalau objek, maka ditentukan wujudnya dalam pekerjaan oleh subjek. Tetapi komunikasi adalah kejadian terbuka: Aku menyapa, engkau menjawab, dan jawaban itu bukan hasil manipulasiku, melainkan aku harus menangkapnya. Dalam pekerjaan tak ada kebebasan bagi objek: objek dikerjakan. Tetapi komunikasi hanya berjalan apabila subjek lawan dihormati kebebasannya.

Karena itu suatu perubahan dalam organisasi proses pekerjaan tak cukup untuk mengakhiri keterasingan. Keterasingan juga berarti kemacetan komunikasi. Maka Marx keliru dengan mengharapkan bahwa penghapusan hak milik pribadi bisa mengakhiri pelbagai keterasingan. Marx malah kepeset secara gawat: Dalam negara-negara komunis yang mendasarkan

diri pada kritik kapitalisme Marx bukannya dibangun struktur-struktur sosial yang lebih manusiawi, melainkan sistem-sistem kekuasaan yang berdasarkan teror, kediktatoran dan inefisiensi ekonomis.

PUSTAKA:

Franz Magnis-Suseno, "Manusia Hasil Pekerjaannya sendiri. Filsafat Pekerjaan Hegel dan Marx", dlm: *id.* 2005, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 106-128.